

**Fenomena Media Sosial Berkonten Seks Terhadap Implikasi
Perkawinan Dini di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar**

Farham Rahmat¹, Marilang², Subehan Khalik³

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²³

arnialan7@gmail.com marilang_s@yahoo.com subehan.khalik@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study is a type of qualitative research that aims to determine the intensity of the use of social media with sex content among early childhood and the significance of its influence on early marriage in Luyo District Polewali Mandar Regency. Data obtained from in-depth interviews with 25 respondents as perpetrators of early marriage and 10 supporting respondents and processed using Miles and Huberman Model Analysis. The results of this study stated that the intensity of social media use with sex content among minors in Luyo Sub-District, Polewali Mandar Regency, reached 3-4 hours/day, classified as moderate when compared to APJII data that reaches 5-6 hours/day in terms of the use of social media platforms, the significance of the influence of social media, based on research found the perspective of 19 informants from 25 interviewed said social media had quite an effect on early marriage decisions, sex content had an effect to arouse adolescent sexual arousal, so that social Media with sex content in Luyo District, Polewali Mandar Regency is said to have a significant influence on some informants in conducting early marriage practices. The implication of this study is that it can be a basis for educators, parents, and governments to understand the impact of social media on sexual content, can be a consideration for policy makers in formulating regulations that limit or regulate children and adolescents ' access to social media with sexual content and help communities and families to be more vigilant and control the use of social media by children and adolescents at home. For further researchers who are interested in researching a similar topic so that presumably before conducting research, it is necessary to first conduct a survey to clarify the data of the respondents to be studied and more detailed statements or questions used to make it easier to understand.

Keywords: Social Media; Sex Content; Marry Young

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui intensitas penggunaan media sosial berkonten seks dikalangan anak usia dini serta signifikansi pengaruhnya terhadap pernikahan dini yang ada di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar. Data diperoleh dari wawancara mendalam terhadap 25 responden sebagai pelaku pernikahan dini dan 10 responden pendukung dan diolah dengan menggunakan analisis Model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Intensitas penggunaan media sosial berkonten seks di kalangan anak di bawah umur di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, mencapai 3-4 jam/hari, tergolong sedang jika dibandingkan data APJII yang mencapai 5-6 jam/hari dalam hal penggunaan platform media sosial, Signifikansi pengaruh media sosial, berdasarkan penelitian menemukan perspektif 19 informan dari 25 yang diwawancarai mengatakan media sosial cukup berefek terhadap keputusan perkawinan dini, konten seks memiliki efek untuk membangkitkan gairah seksual remaja dan mempengaruhi keputusannya melakukan perkawinan dini, sehingga Media sosial berkonten

seks di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dikatakan memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada sebagian informan dalam melakukan praktik perkawinan dini. Implikasi dari penelitian ini adalah dapat menjadi dasar bagi para pendidik, orang tua, dan pemerintah untuk memahami dampak media sosial berkonten seksual, bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang membatasi atau mengatur akses anak-anak dan remaja terhadap media sosial berkonten seksual serta membantu masyarakat dan keluarga untuk lebih waspada dan mengontrol penggunaan media sosial oleh anak-anak dan remaja di rumah. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan topik yang serupa agar kiranya sebelum melakukan penelitian perlu terlebih dahulu melakukan *survey* untuk memperjelas data-data responden yang akan diteliti serta lebih merincikan pernyataan atau pertanyaan yang digunakan agar lebih mudah dipahami.

Kata Kunci: Media Sosial; Konten Seks; Perkawinan Dini.

PENDAHULUAN

Islam tidak hanya berfokus pada hal-hal spiritual, Islam juga berfokus pada peningkatan kualitas manusia, bukan hanya pada fisik namun juga mengatur keuangan, politik dan moral terutama dalam hal seksual juga diatur dalam hukum perkawinan Islam. Perkawinan di bawah umur adalah sebuah permasalahan masih saja terjadi dan masih belum terselesaikan. Perkawinan di bawah umur selalu terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Perkawinan anak di Indonesia masuk dalam kategori tertinggi standar global. Menurut data UNICEF tahun 2023, posisi Indonesia menempati urutan ke-4 di dunia dengan jumlah anak perempuan yang dinikahkan mencapai 25,53 juta jiwa. Sehingga dengan demikian Indonesia dinobatkan menjadi negara di kawasan ASEAN yang memiliki kasus perkawinan anak terbesar. Fenomena tersebut tentu saja sangat memprihatinkan. Pasalnya, banyak sekali kerugian yang dialami anak apabila menikah di usia terlalu dini, yaitu kurang dari 18 tahun.

Komnas Perempuan menyebutkan ada enam bahaya perkawinan anak yang mengancam masa depan pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Salah satu akibat yang ditimbulkan dari perkawinan dini adalah *Stunting*, yaitu sebuah kondisi anak gizi buruk yang tidak hanya memiliki fisik yang pendek seperti anak normal lainnya melainkan juga memiliki otak yang tidak maksimal menyerap informasi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) berdasarkan indikator BB/U menunjukkan secara nasional prevalensi gizi buruk-kurang pada tahun 2013 adalah 19,6% yang terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Terus terjadi peningkatan prevalensi gizi buruk-kurang dibandingkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun sebelumnya dimana pada tahun 2007 prevalensi gizi buruk-kurang adalah sebesar 18,4% dan tahun 2010 sebesar 17,9%. Di antara 33 provinsi di Indonesia, terdapat 3 provinsi terbesar yang memiliki prevalensi gizi buruk-kurang di atas angka dengan urutan dari yang tertinggi, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat dan Sulawesi Barat. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan tahun 2022, menyebutkan angka *stunting* balita Indonesia sebesar 21,6 persen. Dari penelitian tersebut, visualisasi peta memperlihatkan bahwa Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua dan Sulawesi Barat menjadi Provinsi yang prevalensi *stunting* tertinggi. Kemudian sesuai data yang

dipaparkan oleh Bappeda Kabupaten Polewali Mandar tentang kenaikan dan penurunan angka *stunting* akibat kurang gizi, kemiskinan dan pernikahan dini dikutip dari data SSGI Polewali mandar relatif mengalami kenaikan dari tahun 2020 sampai 2023 dari 32,9 sampai mencapai tahun 2022 ada di angka 39,26.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memandang perlu adanya penjelasan yang jelas mengenai pengaruh digital terhadap pernikahan dini di Polewali Mandar Kecamatan Luyo. Hubungan antara digital media sosial juga beberapa konten-konten seksisme dengan terjadinya pernikahan dini yang membludak, maka itulah penulis ingin meneliti itu dalam: “Fenomena Media Sosial Berkonten Seks Terhadap Implikasi Perkawinan Dini Di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar”.

Fokus pada penelitian ini adalah Media Sosial Berkonten Seks dan pernikahan dini. Media sosial yang dimaksud adalah Facebook, Youtube, Tiktok, Instagram dan Twitter. Via chat seperti WhatsApp, Telegram dan Messenger. Konten seks meliputi jenis konten video, audio, gambar, *caption*, *meme*, *sticker* dan narasi yang menampilkan seksualitas seperti memperlihatkan aurat atau menutup aurat namun menampilkan lekukan tubuh serta memamerkan video intim, baik yang sudah berkeluarga maupun belum. Serta perkawinan dini yaitu remaja yang masih di bawah umur 19 tahun yang melakukan perkawinan pada tahun 2020-2024 di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, tercatat di KUA maupun tidak tercatat. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sampel penelitian ini hanya terdiri dari 25 responden, yang mungkin tidak representatif untuk populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas.

Beberapa Implikasi dari penelitian ini, pertama: dapat menjadi dasar bagi para pendidik, orang tua, dan pemerintah untuk memahami dampak media sosial berkonten seksual terhadap perilaku remaja. Jika konten tersebut terbukti mendorong perkawinan dini, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pendidikan yang lebih komprehensif mengenai kesehatan reproduksi, risiko perkawinan dini, dan penggunaan media sosial yang bijak, Kedua: Temuan ini bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang membatasi atau mengatur akses anak-anak dan remaja terhadap media sosial berkonten seksual. Misalnya, pemerintah dapat memperketat aturan untuk mengakses konten tertentu atau meningkatkan usia minimum pengguna media sosial agar remaja lebih terlindungi, Ketiga: Bagi pengembang media sosial, hasil penelitian ini bisa memberikan masukan mengenai pentingnya menyediakan kontrol atau filter konten yang lebih ketat bagi pengguna di bawah umur. Platform media sosial dapat meningkatkan algoritma untuk mendeteksi dan menyaring konten seksual yang mungkin berpengaruh buruk pada remaja, dan keempat: Penelitian ini dapat membantu masyarakat dan keluarga untuk lebih waspada dan mengontrol penggunaan media sosial oleh anak-anak dan remaja di rumah. Orang tua dan komunitas diharapkan lebih peka terhadap risiko perkawinan dini yang mungkin dipengaruhi oleh konten di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Penelitian ini dilakukan di beberapa Desa yang berada di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Pemilihan Desa lokasi penelitian berdasarkan adanya pernikahan dini yang telah terjadi sesuai dengan data yang diperoleh dari KUA kecamatan Luyo. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 25 responden remaja sebagai pelaku pernikahan dini yang berumur dibawah 19 tahun, serta 10 orang tua sebagai responden pendukung. Hasil penelitian diperoleh dari wawancara mendalam dengan menggunakan instrumen yang terdiri dari 16 butir pertanyaan berkaitan dengan indikator dari rumusan masalah dan studi dokumentasi akan digunakan untuk meneliti data dokumen yang berkaitan. Data hasil penelitian kemudian diolah dengan menggunakan menggunakan analisis Model Miles dan Huberman melalui tiga tahap yaitu : 1. *Data condensation* atau kondensasi, 2. *Data display* atau penyajian data, dan 3. *Conclusion drawing* atau penarikan kesimpulan. Adapun pengujian keabsahan data melalui pengamatan dan pemeriksaan secara mendalam dan terus berkesinambungan, proses Triangulasi dan menggunakan bahan referensi.

Adapun Responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 1. Data responden penelitian

NO	RESPONDEN	JUMLAH
1	Pelaku Pernikahan Dini	25
2	Pemerintah Kecamatan Luyo	1
3	Kepala KUA Kecamatan Luyo	1
4	Penyuluh KUA Kecamatan Luyo	1
5	Kepala Desa	2
6	Imam Masjid	2
7	Orang Tua Remaja	3
	Jumlah Total	35

Sumber: Kantor Kecamatan, diolah (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan wawancara dengan pelaku perkawinan dini, ditemukan bahwa rata-rata penggunaan platform media sosial berada pada 3-4 jam. Beberapa mereka lebih rendah durasi penggunaan media sosial hanya sekitar 1-2 jam, sementara penelitian Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) menyebutkan penggunaan media sosial maksimal lebih dari 4 jam pada tahun 2023 dan 2024.¹ Namun, penyebutan durasi penggunaan media sosial tidak sepenuhnya tepat pada durasi jam yang dibutuhkan dalam bermedia sosial. Mereka menyebutkan jam

melalui akumulasi dari waktu-waktu penggunaan media sosial yang mereka ingat. Sehingga mengukur penggunaan media sosial hanya merupakan terkaan atau kira-kira semata. Mengenai Paparan seksisme di media sosial hampir seluruh responden mengatakan bahwa mereka sering melihat konten-konten seks yang terkadang muncul dengan sendirinya baik itu dalam bentuk gambar, video ataupun masih dalam bentuk Link, dan itu semua muncul ketika sedang mengakses media sosial seperti Facebook, Tiktok, Instagram, Twitter, dan Snapchat. Seksisme digital dapat berpengaruh signifikan terhadap pernikahan dini di kalangan remaja. Dalam konteks media digital dan media sosial, seksisme sering terwujud dalam berbagai bentuk, seperti penggambaran yang merendahkan perempuan, normalisasi stereotip gender, dan tekanan sosial yang memaksa remaja untuk mematuhi peran-peran gender tradisional.

1. Intensitas penggunaan media sosial berkonten seks di kalangan anak di bawah umur di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

Sesuai dengan wawancara dengan pelaku perkawinan dini, ditemukan bahwa rata-rata penggunaan platform media sosial berada pada 3-4 jam. Beberapa mereka lebih rendah durasi penggunaan media sosial hanya sekitar 1-2 jam, sementara penelitian Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) menyebutkan penggunaan media sosial maksimal lebih dari 4 jam pada tahun 2023 dan 2024.

Lebih banyak remaja yang telah melakukan perkawinan dini menggunakan media sosial rata-rata pada 3 jam. Ini menandakan bahwa dari 24 jam dalam satu hari yang dikurangi dari jam tidur selama 8 jam secara normal ditambah 4 jam bermedia sosial, artinya masih ada 12 jam waktu yang mereka manfaatkan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, penyebutan durasi penggunaan media sosial tidak sepenuhnya tepat pada durasi jam yang dibutuhkan dalam bermedia sosial. Mereka menyebutkan jam melalui akumulasi dari waktu-waktu penggunaan media sosial yang mereka ingat. Sehingga mengukur penggunaan media sosial hanya merupakan terkaan atau kira-kira semata.

Diantara waktu-waktu menggunakan media sosial diliputi tempat, seperti di sekolah, waktu di sekolah intens menggunakan media sosial saat jam istirahat, namun kadang-kadang saat sementara pelajaran berlangsung. Begitu pun berada di rumah, saat bangun tidur apakah tidur malam maupun siang, menjadi kebiasaan cek media sosial setelah bangun tidur, sebelum tidur pun demikian, menjelang tidur malam maupun menjelang tidur siang. Tidak hanya itu, sementara makan, beraktivitas bahkan masuk WC juga kadang-kadang menggunakan gadget untuk bermedia sosial.

Menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) kabupaten Polewali Mandar bahwa dari hasil pendataan SUSENAS tahun 2023, persentase penduduk yang berumur 5 tahun ke atas yang menggunakan internet termasuk media sosial sebanyak 54,13%.²

2. Proses Media Sosial Berkonten Seks Berpengaruh Terhadap Perkawinan Dini Di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

Konten seksisme digital salah satu permainan dunia digital begitu beragam dan bervariasi. Terbukti dalam beberapa informan menyatakan bahwa cara kerja media sosial menjadi salah satu alasan untuk melakukan perkawinan dini melalui konten seksual, bukan hanya video dan foto pada media sosial dan situs internet, namun juga merambah pada pembuatan komunikasi bergambar seperti Meme. Istilah Meme pertama kali dicetuskan oleh Richard Dawkins pada tahun 1976. sebenarnya awal lahirnya Meme hanya mengacu pada unit transmisi budaya yang berhubungan dengan imitasi. kemudian, para pengguna internet menganggap istilah ini mengacu pada kombinasi kata-kata dan gambar yang dibuat untuk membuat lelucon lucu atau biasanya untuk mengkritik fenomena sosial terkini.

Sejalan dengan itu, Budi Hardiman juga menjelaskan tentang kehidupan manusia era ini, era yang sudah memasuki 5.0 Society, atau dikenal dengan era digital, sebuah evolusi manusia dari homo Sapiens menjadi homo digitalis. Manusia di era ini adalah manusia digital yang lebih banyak menggunakan jarinya dalam kehidupan sehari-hari. transaksi atau hubungan dengan manusia lain sudah beralih pada jari jemari.

Seksisme digital memiliki bentuk yang beragam di media sosial, Facebook dan Instagram kerap kita menemukan Meme berkonten seks, *quote* yang mengarah pada pornografi, terlebih lagi dengan video yang menampakkan aurat perempuan dan laki-laki. Mengakses seksisme digital mempengaruhi memori otak kemudian menjadi konsep dari alam bawah sadar. Alam bawah sadar inilah yang selalu mencari celah untuk muncul ke permukaan dalam bentuk operasi formal.

Tahap perkembangan kecerdasan anak dimulai dari tahap sensori motorik. Pada tahap ini terdapat enam fase respons stimulus dan asimilasi seorang anak yang berumur 12-18 bulan. Tampilan karakteristik disebut sebagai kecerdasan, terdapat progres berkesinambungan dari gerakan spontan menjadi kebiasaan menuju pada level kecerdasan. Anak berusaha mengendalikan koneksi eksternal (di luar dari dirinya).

Tahap pertama disebut dengan latihan dari refleksi. Tahap kedua disebut pembentukan kebiasaan awal. Tahap ketiga memfungsikan panca indra disebut reaksi silikular. Tahap empat dan lima kecerdasan menjangkau yang belum mampu diraihinya. Anak pada fase ini selalu ingin menggenggam apa yang dilihatnya meski belum mampu digapainya. Tahap terakhir dari sensori motorik terlihat kemampuan cara baru untuk meraih yang dilihatnya.

Meskipun pada tahap ini belum terpengaruh pada hal-hal negatif dari luar dirinya, namun ada realitas eksternal yang dikonstruksi oleh akal dan menjadi konsep pemahaman dari seorang anak. Sampai pada perkembangan persepsi, saat seorang anak sudah mulai memahami hukum kausalitas menjadi sebuah persepsi. Meskipun pada tahap ini belum menemukan semiotik atau fungsi simbolik.

Sebelum remaja, anak biasanya memiliki kecerdasan penalaran dan relasi interpersonal. Gagasan konservasi, pengurutan, klasifikasi, bilangan, jarak, waktu dan kecepatan sudah mulai dipahami, umur ini sudah sampai pada 5-10 tahun. Kesadaran akan dirinya muncul di tengah-tengah masyarakat dan keluarganya sendiri. Beranjak ke remaja begitu banyak pengguna media sosial di kalangan generasi Z. Tentu pesan media sosial akan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan kebiasaannya melalui suguhan konten bersifat seksual di berbagai platform digital.

Platform digital dirancang untuk menebar epidemi penyakit mental di kalangan remaja khususnya perempuan ingin tampil perfek dan menghasilkan uang di Google AdSense melalui kontennya. Sementara laki-laki pun demikian, suka berfantasi dan mengikuti suguhan konten seksual dari anak perempuan. Terjadilah lingkaran saling membutuhkan satu sama lain. Tidak heran jika permainan filter wajah bahkan *Artificial Intelligence* mampu menarik perhatian netizen untuk menjadi pengikut setianya.

Itu bisa terjadi karena pengaruh akan selalu ada ketika terdapat kecenderungan yang sesuai dengan keinginan pengguna. Melalui algoritma, media sosial mampu membaca kecenderungan pengguna melalui durasi 10 detik pertama dan banyaknya klik yang dilakukan terhadap konten yang dipilihnya di media sosial. Komunitas dan *hashtag* adalah indikator mengukur kecenderungan pengguna.³

3. Signifikansi pengaruh media sosial berkonten seks terhadap perkawinan dini di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar

Signifikansi pengaruh media sosial, berdasarkan penelitian menemukan perspektif 19 informan dari 25 yang diwawancarai mengatakan media sosial cukup berefek terhadap keputusan perkawinan dini. Meskipun mereka juga menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi bukan hanya bersumber dari media sosial, ada beberapa faktor yang juga mendorong terjadinya pernikahan usia dini yang sering dijumpai di masyarakat dibagi dalam dua faktor, pertama Faktor eksternal atau yang mendorong dari luar seperti ekonomi, pendidikan, intervensi orang tua, adat dan kebudayaan serta lingkungan dan faktor internal berasal dari kondisi keluarga yang tidak sehat, serta keinginan dari dalam diri sendiri.

Keputusan melakukan perkawinan dini menurut mereka adalah sesuatu yang aman selama itu sama-sama suka dan direstui oleh keluarga. Keputusan tersebut ada yang secara langsung melakukan perkawinan dini ada juga yang melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Secara langsung ataupun tidak, ujungnya adalah perkawinan dini. Ada yang berpendapat bahwa hormon seksual meningkat setelah melihat konten yang bersifat erotis, seksual dan vulgar. Tentu hal tersebut merupakan epidemi penyakit mental yang menghinggapi kalangan remaja.

Fokus pada Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, dengan latar belakang sosial-budaya yang khas. Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan

antara paparan konten seksual di media sosial dengan tradisi pernikahan dini, dan pengambilan keputusan oleh remaja di daerah tersebut. Hasil Penelitian melalui wawancara menunjukkan bahwa adanya Konten seksual yang disebarluaskan melalui media sosial dan mudah diakses dapat memicu dorongan seksual pada remaja yang kemudian dianggap memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap sebagian informan dalam mengambil keputusan untuk menikah dini. Sebagaimana dalam Jurnal yang ditulis oleh Ni Nyoman, Desya Arianti tentang dampak media sosial terhadap pengetahuan remaja Putri tentang risiko pernikahan dini Di SMAN 2 Kendari tahun 2017. mengatakan dampak media sosial memang berpotensi mempengaruhi pernikahan dini. Dalam Jurnal Putri Maha Dewi juga menulis tentang Dinamika Perkawinan Di Bawah Umur Di Era Digital, Penelitian mengafirmasi bahwa pernikahan dini yang terjadi memang disebabkan oleh dunia digital. Persamaannya terletak pada kajian media sosial dan perkawinan dini yang mengungkapkan bahwa dalam dunia maya itu, semua bisa diakses terutama pada konten seksisme, sehingga dengan itu mengundang hasrat remaja untuk melakukan pernikahan dini.. Dalam Hardiani, S., & Andriany, G. R. (2019) juga menulis jurnal tentang Pengaruh Media Sosial dan Kecanduan Gadget Terhadap Pernikahan Dini, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan kecanduan gadget dapat meningkatkan risiko pernikahan dini. Namun perbedaan dari penelitian ini adalah fokus pada media sosial yang mengandung konten seks bisa mempengaruhi keputusan untuk melakukan perkawinan dini.

Akan tetapi Kesulitan dalam mendapatkan partisipan yang bersedia berbagi pengalaman terkait topik sensitif seperti konsumsi konten seksual dan pernikahan dini, Topik terkait konten seksual dan pernikahan dini sering dianggap tabu, sehingga beberapa informan mungkin tidak memberikan jawaban yang sepenuhnya jujur atau terbuka hal tersebut kemudian menjadi keterbatasan dan kelemahan pada penelitian ini, serta Fokus penelitian hanya terbatas pada Kecamatan Luyo, yang membuat temuan penelitian tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada wilayah lain dengan karakteristik budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. sehingga diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik penelitian serupa agar memperluas cakupan wilayah penelitian untuk mencakup daerah lain, baik yang memiliki kesamaan budaya maupun yang berbeda, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini dan Mengkaji lebih dalam aspek psikologis remaja, termasuk perkembangan identitas seksual, persepsi tentang hubungan, dan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh media sosial. Dengan fokus yang lebih mendalam dan komprehensif, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap literatur akademik, kebijakan publik, dan program intervensi untuk mengatasi dampak negatif media sosial berkonten seks terhadap pernikahan dini.⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini : 1. Intensitas penggunaan media sosial berkonten seks di kalangan anak di bawah umur di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar, mencapai 3-4 jam/hari. tergolong sedang jika dibandingkan data APJII yang mencapai 5-6 jam/hari dalam hal penggunaan platform media sosial, 2. Proses media sosial berkonten seks memiliki efek untuk membangkitkan gairah seksual remaja dan mempengaruhi keputusannya melakukan perkawinan dini di kecamatan Luyo kabupaten Polewali Mandar, 3. Media sosial berkonten seks di Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar dikatakan memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada sebagian informan dalam melakukan praktik perkawinan dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Survey penetrasi internet Indonesia tahun 2024*. Diakses pada 2 Agustus 2024.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Survey penetrasi internet Indonesia tahun 2024*. Diakses pada 2 Agustus 2024.
- Budianto, Y. (2024, Agustus 3). Tingginya perkawinan anak di Indonesia. *Kompas.id*. Diakses pada 5 September 2024 dari <https://www.kompas.id>.
- Cialdini, R. B. (2019). *Influence: The psychology of persuasion*. Australia: HarperCollins Book.
- Data SSGI. (2023, Februari 14). Kabupaten Polewali Mandar, tim percepatan penurunan stunting, Rapat RKPd.
- Javier, F. (2023, Februari 7). Provinsi mana dengan angka balita kekurangan gizi terbanyak? *Data Tempo*. Diakses pada 6 September 2024 dari <https://data.tempo.co>.
- Kahr, B. (2021). *Exhibitionism: Idea in psychoanalysis*. Duxford, Cambridge CB2 4QF: Icon Books.
- Rahayu, A. (2018). *Study guide – Stunting dan upaya pencegahannya bagi mahasiswa kesehatan masyarakat*. Penerbit CV Mine.
- Rahayu, B. (2024, Agustus 25). Konsekuensi perkawinan anakancam masa depan generasi muda. *VOA Indonesia*. Diakses pada 7 September 2024 dari <https://www.voaindonesia.com>.